

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia memiliki fitrah (potensi baik). Kemudian seiring berjalannya waktu manusia mulai mengembangkan potensi dasarnya tersebut agar manusia dapat menjadi manusia yang sempurna. Berkembang tidaknya fitrah itu tergantung kepada usaha manusia. Usaha yang bisa dilakukan manusia untuk mengembangkan fitrah adalah dengan jalan pendidikan.¹

Pendidikan sebagai langkah dan usaha untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi diri, menuju insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri demokratis, dan bertanggung jawab dengan prinsip demokratis-tidak diskriminatif, terbuka-multi makna, pembudayaan dan pemberdayaan, keteladanan menumbuhkan kreativitas, mengembangkan budaya baca, tulis, hitung, dan pemberdayaan potensi masyarakat.² Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi sekolah dan kondisi dan perkembangan zaman.³ Sedangkan Pendidikan islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dialam sekitarnya.⁴ Selain itu, pendidikan adalah suatu sistem yang menyeluruh dan terpadu yang meliputi jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan itu kepada setiap warga negara harus diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan aspirasi serta

¹ Ahmad Falah, Hadits Tarbawi, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm, 12.

² Moh Rosyid, Sosiologi Pendidikan, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm, 61-62.

³ Kahar Utsman, Buku Daras Sosiologi Pendidikan, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm, 14.

⁴ Moh Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hlm, 18.

tuntutan zaman. Agar pendidikan yang bermutu dan relevan itu dapat diikuti secara merata oleh setiap warga negara diperlukan suatu pendekatan perencanaan sistem pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terpadu.⁵

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁶ Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Demikian jelas bahwa pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.⁷

Pembelajaran merupakan bagian usaha dari pendidikan Islam untuk mewujudkan apa yang diharapkan dan didapatkan peserta didik. Pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar dimana di dalamnya ada interaksi antara guru dan peserta didik yang tujuannya untuk mencapai hasil yang diharapkan. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.⁸ Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengembangkan proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan.⁹

⁵ Endang Soenarya, Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan, Adicita, Jakarta, 2000, hlm., 81.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003.

⁷ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm, 174.

⁸ Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm, 4.

⁹ Saekhan Muchit, Pembelajaran Kontekstual, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm, 1.

Proses belajar mengajar sama halnya dengan istilah *ta'lim*. Istilah *ta'lim* ini memiliki dua pola atau bentuk jamak (plural). Perbedaan bentuk jamak itu mengakibatkan sedikit perbedaan arti, meskipun tidak begitu signifikan untuk dibedakan. Pertama, *ta'lim* dengan pola jamak *ta'alim* mempunyai sembilan arti, yakni : (1) berita, (2) nasehat, (3) perintah, (4) petunjuk, (5) pengajaran, (6) pelatihan, (7) pendidikan di sekolah, (8) pendidikan, (9) bekerja sambil (dengan) belajar. kedua, *ta'lim* dalam pola jamak *ta'limat* hanya berarti dua macam, yakni (1) petunjuk dan (2) pengumuman. Lafadz *ta'lim* ini dalam al-Qur'an disebut banyak sekali. Ayat yang oleh para ahli dijadikan dasar (rujukan) proses pengajaran (pendidikan) di antaranya adalah ayat: Q.S. al-Baqarah ayat 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾
 قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya : (31) dan Dia ajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada Para Malaikat seraya *berfirman*: “Sebutkanlah kepada-Ku semua nama (benda) ini jika kamu yang benar!”. (32) Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹⁰

Ayat ini menunjukkan terjadinya proses pengajaran (*ta'lim*) kepada Adam sekaligus menunjukkan kelebihanannya karena ilmu yang dimilikinya yang tidak diberikan Allah kepada para makhluk lainnya. Maka proses *ta'lim* itu hanya bisa terjadi pada makhluk berakal. Berdasarkan kedua ayat ini, lafadz *ta'lim* itu condong pada aspek pemberian informasi. Karena pengetahuan yang dimiliki itu semata-mata karena akibat dari pemberitahuan. Sehingga dalam istilah *ta'lim* itu menempatkan peserta didik sebagai yang pasif adanya. Untuk itu dalam ayat lain, yaitu (Q.S. al-'Alaq: 4)

¹⁰ Al-Qur'an surat al Baqarah ayat 31-32, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih Kementerian Agama Republik Indonesia, Syaamil Qur'an, Jakarta, 2010, hlm, 6.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya : (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹¹

Dengan demikian, lafadz *ta'lim* itu dipergunakan al-Qur'an untuk menunjukkan proses pengajaran (pendidikan). Pendidikan dalam arti *ta'lim* menunjukkan proses pemberian informasi kepada obyek didik itu adalah makhluk berakal. Namun proses *ta'lim* ini juga menjadi indikator kelebihan manusia sebagai peserta didik karena kepemilikan akal pada dirinya. Sehingga melalui proses *ta'lim* itu, pesan-pesan Allah kepada Nabi Adam as. sebagai khalifahnya di muka bumi untuk mengelola dan memakmurkan serta memanfaatkan hasil budi daya bumi untuk keperluan menuju kebahagiaan dan kemakmuran hidupnya. singkatnya, optimalisasi hasil *ta'lim* harus tidak boleh bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Maka disinilah letak *ta'lim* harus dihiasi dengan akhlak, atau sering juga disebut adab.¹²

Pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal manakala seperangkat kompetensi sebagai rumusan dari tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu adanya model dan metode pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya.¹³ Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran serta metode pembelajaran yang relevan. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran

¹¹ Ibid, hlm, 597.

¹² Ismail SM, dkk, Paradigma Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm, 59-61.

¹³ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm, 127.

¹⁴ Hamzah dan Nurdin Mohamad, 2014, Belajar dengan Pendekatan PAILKEM, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm, 7.

yang relevan antara lain: model berbagi pengalaman, model kartu arisan, model example non examples, model picture and picture, model cooperative script, model bertukar pasangan, model tebak kata. Kemudian beberapa metode pembelajaran diantaranya: metode pembelajaran dengan audio visual, metode curah pendapat, metode studi kasus, metode demonstrasi, metode penemuan, metode jigsaw, metode kegiatan lapangan, metode tulis berantai, metode ceramah, metode diskusi, metode presentasi, metode debat, metode bermain peran, metode simulasi, metode tugas proyek, metode penilaian sejawat.¹⁵

Diantara beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan ialah model kartu arisan. Metode kartu arisan adalah suatu strategi pembelajaran yang tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu bergiliran secara bergantian. Pembelajaran kartu arisan dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan guru dalam pembelajaran kooperatif dengan media serta prinsip arisan. Media yang digunakan antara lain gelas, kartu soal, dan kartu jawaban.¹⁶

Model kartu arisan dapat berjalan dengan baik dalam pembelajaran apabila media yang diperlukan dapat dipenuhi. Guru perlu menyiapkan media pembelajaran model kartu arisan sebelum pembelajaran dimulai, medianya ialah: buatlah kartu (10x10 cm) sejumlah siswa untuk menulis jawaban dan kartu atau kertas ukuran 5x5 cm untuk menulis soal gelas. Langkah-langkah model arisan: (1) Bentuk kelompok 4 orang secara heterogen, (2) Bagikan kertas jawaban pada siswa masing-masing 1 lembar, kartu soal digulung dan dimasukkan didalam gelas, (3) gelas yang sudah berisi soal dikocok, kemudian salah satu yang jatuh dibacakan agar dijawab siswa yang memegang kartu jawaban, (4) apabila jawaban benar, maka siswa dipersilahkan tepuk tangan, (5) setiap jawaban yang benar, siswa diberi point

¹⁵ Hamzah dan Nurdin Mohamad, Op. Cit, hlm, 79-102.

¹⁶ Puspa Tri Megantorowati, 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kartu Arisan dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa, E-journal UNESA, Vol. 1. No. 1.

1 sebagai nilai kelompok sehingga nilai total kelompok merupakan penjumlahan point dari para anggotanya, (6) dan seterusnya.¹⁷ Kemudian salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran dan dapat dikolaborasikan dengan model kartu arisan ialah metode diskusi dan metode presentasi. Metode diskusi adalah proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Metode diskusi biasanya diiringi dengan metode presentasi untuk menyampaikan hasil diskusi, metode presentasi adalah metode yang menjadikan berusaha memberikan gambaran umum tentang sesuatu yang telah mereka bahas.¹⁹

Berdasarkan pengamatan data awal dari MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus bahwa di dalam pembelajaran akidah akhlak masih banyak siswa yang jenuh, bosan, mengantuk, kurang aktif dan tidak memperhatikan pembelajaran dikelas. Hal tersebut dikarenakan proses belajar mengajar yang terlalu monoton dengan menggunakan metode ceramah. Kemudian guru mata pelajaran akidah akhlak mengembangkan metode ceramah tersebut dengan memberikan permainan kartu didalamnya dengan prinsip arisan, sehingga diterapkannya pembelajaran model kartu arisan. Ternyata penerapan model kartu arisan ini mendapatkan respon yang baik dari kepala madrasah. Karena dalam beberapa pengamatan model kartu arisan diterapkan di mata pelajaran lain seperti matematika, respon belajar yang diberikan siswa cukup baik dan siswa terlihat aktif dalam pembelajaran, hal itu sudah dilakukan satu tahun.²⁰ Untuk itu perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk memancing keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak sehingga respon belajar siswa meningkat. Diharapkan penerapan model kartu arisan pada mata pelajaran akidah akhlak tujuannya supaya siswa tidak jenuh, dan bisa lebih aktif dan respon belajar meningkat. Selain itu, kerap terjadi di dalam kelas

¹⁷ Hamzah dan Nurdin Mohamad, Op. Cit, hlm, 80.

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm, 150.

¹⁹ Hamzah dan Nurdin Mohamad, Op. Cit, hlm, 101.

²⁰ Hasil observasi dilaksanakan pada hari Selasa Tanggal 9 Mei 2017.

ada yang gaduh sendiri dan tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Menghadapi hal tersebut, model kartu arisan diharapkan juga dapat membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif.

MA NU Hayim Asy'ari 3 Kudus beberapa kali telah menerapkan model kartu arisan pada beberapa mata pelajaran yang sekiranya cocok, namun model tersebut belum pernah diterapkan pada mata pelajaran akidah akhlak, serta belum pernah dilakukan penelitian tentang respon belajar siswa dalam penerapan model kartu arisan tersebut. Sebenarnya model kartu arisan dapat digunakan untuk pembelajaran apa saja bisa, namun penulis memilih pembelajaran Akidah Akhlak untuk dijadikan sebuah penelitian karena ada beberapa materi yang kiranya lebih cocok diterapkan model kartu arisan tersebut.

Adanya model kartu arisan pada mata pelajaran akidah akhlak ini tujuannya supaya siswa dapat dengan mudah memahami dan membelajarkan siswa sebagai bantuan untuk mampu mengantarkan pemahaman siswa dan mengenalkan lingkungan dengan aslinya dan juga sebagai suatu cara mengaktifkan siswa dan meningkatkan respon belajar siswa. Oleh karena itu, ada nilai-nilai yang terkandung bahwa pentingnya pengamalan siswa dalam materi ajar.

Jadi, dengan begitu penulis merasa tertarik dengan adanya model kartu arisan yang pada intinya tujuannya yaitu bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efektif, efisien dan menyenangkan serta membuat siswa menjadi lebih aktif dan respon belajar siswa meningkat. Selain itu, pembelajaran ini sudah memasukkan dan mempertimbangkan kebudayaan masyarakat Indonesia secara umum atau telah mengalami proses adaptasi dengan keadaan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memilih judul **“Analisis Penerapan Model Kartu Arisan untuk Meningkatkan Respon Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pokok masalah yang akan diteliti adalah penerapan model kartu arisan untuk meningkatkan respon belajar siswa Kelas XII pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Honggosoco Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sebagai subjek untuk penelitian ini adalah Kepala MA NU Hasyim Asy'ari 3 Honggosoco Jekulo Kudus, guru Akidah Akhlak dan siswa. Sedangkan yang menjadi objek dari penelitian adalah penerapan model kartu arisan untuk meningkatkan respon belajar siswa Kelas XII pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model kartu arisan untuk meningkatkan respon belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus tahun pelajaran 2017/2018?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat serta solusinya dalam penerapan model kartu arisan untuk meningkatkan respon belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus tahun pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model kartu arisan untuk meningkatkan respon belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusinya dalam penerapan model kartu arisan untuk meningkatkan respon belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diadakan, diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi murid itu sendiri, orang tua maupun guru Madrasah.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini di harapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan mengenai Model Kartu Arisan untuk meningkatkan respon belajar siswa di dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Madrasah

Memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Madrasah dan prestasi siswa serta mendorong guru-guru Madrasah agar lebih kreatif dalam melakukan penelitian dalam hal meningkatkan penguasaan materi sehingga siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran.

b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kualitas pembelajaran secara profesional, demi menunjang keberhasilan kegiatan belajar dan bahwa dalam proses pembelajaran tersebut, guru harus merancang suatu strategi pembelajaran yang didalamnya mencakup desain, metode dan model pembelajaran, yakni metode pembelajaran diskusi dengan model kartu arisan.

c. Manfaat bagi siswa

Bahwa dalam kegiatan desain pembelajaran, guru merancang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan model pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik agar peserta didik mau dan mampu untuk belajar secara aktif sehingga tingkah lakunya berubah menjadi lebih baik lagi.